

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Kristen

1. Pengertian Pendidikan Kristen

Berdasarkan KBBI, istilah Pendidikan yang berasal dari kata dasar “didik” diartikan sebagai merawat, memberikan latihan, membimbing, mengajar, serta memimpin. Dengan demikian, Pendidikan merujuk pada tahapan merubah sikap atau perilaku individu atau kelompok, serta usaha untuk meningkatkan kedewasaan manusia melalui kegiatan pembelajaran serta pelatihan.¹⁴ Menurut KBBI, Kristen didefinisikan sebagai “Agama yang diajarkan oleh Kristus, serta berkaitan dengan agama Kristen”. Maka dari itu, Pendidikan Kristen merupakan proses mengubah sikap atau perilaku orang beriman kepada Kristus untuk mematangkan diri melalui pengajaran dan pelatihan.

B. S. Sidjabat berpendapat bahwa pendidikan Kristen tidak semata-mata mencakup pembelajaran iman Kristen saja, melainkan juga melibatkan bermacam-macam dimensi serta tahapan pendidikan yang dilihat dan dimengerti melalui perspektif kepercayaan Kristen, dan penerapannya terjadi pada lingkungan keluarga, institusi pendidikan, gereja, serta komunitas

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

Kristiani.¹⁵ Robert W. Pazmino, dalam buku B.S Sidjabat, menjelaskan Pendidikan Kristen sebagai “upaya yang dilakukan dengan sengaja serta terstruktur, didukung melalui pendekatan spiritual serta berkemanusiaan, mengomunikasikan ilmu, nilai-nilai, perilaku, serta kemampuan yang bertujuan menghasilkan perubahan, pembaruan, dan reformasi pada individu, kelompok, bahkan melalui kekuatan Roh Kudus, sehingga menjalani kehidupan berdasarkan kehendak Allah sebagaimana tercermin di dalam Alkitab, khususnya di dalam Kristus Yesus”.¹⁶ Menurut Hasudugan, Pengajaran Kristen merupakan upaya teratur dan sederhana, melalui pendekatan rohani serta kemanusiaan, yang dapat menuntun umat menemukan rencana serta tujuan Allah yang terkandung dalam proses pendidikan demi mencapai pertumbuhan rohani.¹⁷

Beberapa pendapat para ahli di atas, jadi Pendidikan Kristen merupakan tahapan pendidikan holistik yang sistematis dan berbasis kepercayaan Kristen yang tidak hanya mengajar doktrin iman, tapi juga membentuk nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku melalui upaya rohani serta manusiawi. Pendidikan Kristen dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja.

¹⁵ B. S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen konteks sekolah : 12 pesan untuk guru dan pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 6.

¹⁶ B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996), 28.

¹⁷ Hasudugan Simantupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2020), 6-7.

2. Cakupan Pendidikan Kristen

Cakupan Pendidikan Kristen Menurut B.S. Sidjabat yaitu keluarga, sekolah dan Gereja.¹⁸

a. Keluarga

Pengajaran agama Kristen dalam keluarga mencakup pengasuhan ayah dan ibu terhadap anak, yang dilakukan berlandaskan iman Kristen.¹⁹ Alkitab menyatakan tentang para orang tua wajib melatih para anaknya untuk mengasihi Allah serta sesama manusia (Ul. 6:1-7). Menurut ayat itu, ketika Allah menjatuhkan hukuman kepada bangsa Israel, mereka diperintahkan melaksanakan hukuman itu kemudian diajarkan kepada anak-anak mereka dalam segala hal. kondisi.²⁰ Hal ini menandakan yakni pembelajaran dalam keluarga dapat disampaikan lewat kata-kata serta contoh perilaku.

b. Sekolah

Pendidikan Kristen juga berkaitan dengan dan pembelajaran yang dikelola oleh guru dalam konteks sekolah dan oleh dosen di tingkat perguruan tinggi, yang didalamnya menekankan prinsip-prinsip

¹⁸ B. S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan untuk Guru dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 6,13.

¹⁹Ibid, 6.

²⁰ Welikinsi, "Peran Pendidikan Kriste dalam Memebentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritualitas di kalangan Pelajar," *Prossending National Conference og Chritian Education and Theology* 2.01 (2024): 43, <https://doi.org/1055606/lumen.v2i1.143>.

kehidupan dalam ajaran Kristen.²¹ Pengajaran iman di sekolah dapat menumbuhkan karakter Kristen serta etika yang baik. Guru-guru di sekolah seharusnya mengajar dengan hati yang melayani, meneladani Yesus Sang Guru Agung.²² Mendidik dengan hati yang melayani dilakukan bukan hanya untuk mentampaikan pengetahuan, melainkan membangun hubungan kasih yang mendalam dengan peserta didik.

c. Gereja

Pengajaran Kristen juga dilaksanakan di gereja, dimana Pendidikan ini dilakukan melalui ibadah, persekutuan, katekisasi, Sekolah Minggu, serta pembinaan pada remaja, pemuda, dan orang dewasa hingga usia lanjut.²³ Pendidikan yang dilaksanakan di gereja ini bertujuan untuk membimbing anggota jemaat untuk bertumbuh secara rohani menuju kedewasaan dalam Kristus. Ini memuat pengenalan pribadi akan Allah melalui Firman-Nya dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Kristiani dalam aktivitas sehari-hari.

3. Pendidikan Kristen dalam Konteks Gereja

Kolose 1:18 dan Efesus 1:22 menjelaskan bahwa gereja merupakan Tubuh Kristus serta eksistensinya bergantung pada Kristus. Identitas gereja bersumber dari Yesus Kristus, yang menjadi asal, fondasi, dan pembentuk

²¹ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen konteks sekolah : 12 pesan untuk guru dan pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 6.

²² Ibid, 30.

²³ Ibid, 6.

keyakinan serta ajaran gereja.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen juga bisa dilakukan di gereja sebagai dasar untuk membentuk keyakinan. Selain itu, Pendidikan yang dilakukan di gereja itu dapat menumbuhkan iman yang baik bagi jemaat, karena di gereja jemaat bisa mendapatkan pengembangan pembinaan iman.

Pendidikan Kristen di gereja seharusnya bertujuan menumbuhkan kedewasaan iman serta mengubah perilaku agar selaras dengan kebenaran Firman Tuhan.²⁵ Apabila Pendidikan Kristen tidak dilaksanakan dengan baik maka proses pendewasaan iman jemaat akan mengalami hambatan. Pendewasaan iman yang mengalami hambatan akan membuat krisis spiritualitas kepada jemaat. Hal ini disebabkan oleh Pendidikan yang tidak dilaksanakan dengan baik dan teratur.

Terdapat tujuh prinsip utama yang menjadi landasan bagi pengembangan Pendidikan Kristen dalam konteks gereja : *Pertama*, Alkitab memaparkan ajaran-ajaran dalam kitab Perjanjian Lama dan Baru tentang pendidikan serta pembelajaran. *Kedua*, Teologis yaitu mengemukakan pentingnya teologis dalam Pendidikan Kristen. *Ketiga*, Filosofis yaitu membahas tentang gagasan serta penerapan Pendidikan Kristen. *Keempat*, historis yaitu riwayat gagasan serta penerapan Pendidikan Kristen dalam

²⁴Andreas Laoili, Malik Bambang "Gereja sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna, dan Panggilan Kita dalam 1 korintus 12:12-13," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2.1 (2025): 8, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.470>.

²⁵ Eunike Agoestina, "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen," *Kaluteros: Jurnal Pendidikan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4.2 (November 2022): 2, <https://doi.org/10.60146/v4i1.35>.

konteks gereja. *Kelima*, sosiologis yaitu pemahaman dalam konteks sosial. *Keenam*, Psikologis yaitu pentingnya mempelajari psikologis perkembangan dalam Pendidikan Kristen. *Ketujuh*, kurikuler yaitu membahas tentang kurikulum Pendidikan Kristen dalam konteks gereja.²⁶ Dari ketujuh Fondasi tersebut dapat menjadi landasan dalam Pendidikan Kristen untuk menyampaikan ajaran kepada jemaat supaya mereka memiliki spiritualitas yang baik.

Pendidikan Kristen dalam gereja berfungsi sebagai pusat transformasi, yang mengajak seluruh jemaat untuk memberikan dampak atau teladan yang baik dan pengaruh yang baik itu memberikan dampak bagi diri sendiri serta pihak lain, dengan cara implementif dikerjakan oleh pendeta dalam peran kepala gereja.²⁷ jadi, sebagai seorang pendeta atau gembala harus memberikan keteladanan yang baik sehingga pendewasaan iman di jemaat itu tidak mengalami hambatan apapun. Pendeta harus memperhatikan kebutuhan semua jemaat termasuk remaja sehingga tidak terjerumus dalam kenalan remaja.

4. Peran Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memang penting bagi generasi penerus, termasuk remaja Kristen. Sebagai fondasi, pendidikan ini membantu membentuk nilai,

²⁶ Junihot Simanjuntak, *Filsafat pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 69.

²⁷ Eunike Agoestina, "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen," *Kaluteros: Jurnal Pendidikan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4.2 (November 2022): 6, <https://doi.org/10.60146/v4i1.35>.

karakter, serta spiritualitas remaja agar mereka mampu mengendalikan diri dalam tekanan dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial masyarakat.²⁸ Pendidikan Kristen perlu dijangkau kepada remaja Kristen supaya memiliki dasar iman yang kuat. Karena itu, pendidikan Kristen menjadi faktor penting dalam peningkatan iman remaja, jika iman remaja kuat maka remaja bisa mengendalikan diri mereka supaya terhindar dari pergaulan-pergaulan yang dapat merusak diri mereka.

Pendidikan Kristen di lingkungan sekolah, gereja, dan keluarga perlu diarahkan pada menumbuhkan spiritualitas remaja yang mencintai Allah serta satu sama lain. Tujuan pendidikan Kristen adalah menuntun manusia mencapai kedewasaan dalam Kristus Yesus.²⁹ Pendidikan Kristen memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi remaja Kristen. Dengan demikian Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam pengembangan spiritualitas bagi remaja.

Pendidikan Kristen memiliki peran penting untuk mengantisipasi krisis spiritual dalam kalangan remaja. Menurut Boehlke, pendidikan Kristen dalam dimensi spiritualitas berperan membimbing proses pengembangan pikiran orang beriman berlandaskan ajaran Alkitab serta cahaya Roh Kudus memimpin

²⁸ Bulanda Agata, M. Barus, Yonatan Alex Arifianto "Pendidikan Kristiani Membangun Spiritualitas Remaja Kristen," *Sikip Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3.2 (Agustus (2022): 116, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>.

²⁹ Welikensi, "Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Remaja," *Prossending National Conference on Christian Education and Theology* 2.01 (2024): 40, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>.

bertumbuh dewasa Rohani dalam Kristus.³⁰ Pengajaran Kristen yang berlangsung di dalam keluarga, gereja, serta Lembaga pendidikan berfungsi menanamkan nilai moral serta etika dasar, memperkenalkan dan menjelaskan tentang Allah, menyampaikan pemahaman tentang Alkitab, mendukung proses pertumbuhan, serta memfasilitasi pelayanan dan misi.³¹ Karena itu, pendidikan Kristen memainkan peran dalam mengantisipasi krisis spiritual yang kini melanda remaja.

B. Pendidik Kristen

1. Pendidik Kristen Menurut Alkitab

a. Pendidik Kristen dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memberi pengertian bahwa pendidik Kristen adalah proses pengajaran nilai-nilai moral, ajaran, dan prinsip-prinsip iman Kristen yang berfokus pada isi pada Perjanjian Lama.³² Pengajaran Agama pada Kitab Perjanjian Lama bermula ketika Abraham meninggalkan Urkasdim dan menapaki tanah yang Tuhan akan tunjukkan untuknya. Tuhan menjanjikan Kepada Abraham bahwa keturunan mereka kelak akan menjadi sebuah bangsa yang agung (Kejadian 12 : 2-3). Karena

³⁰ Y Masinambow & Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17.1 (Mei 2021): 65, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

³¹ Welikensi, "Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Remaja" *Prossending National Conference on Christian Education and Theology* 2.01 (2024): 42, <https://doi.org/1055606/lumen.v2i1.143>.

³² Fenieli Harefa, "Telaah Mendalam: Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6.2 (Juni 2024): 258, <https://journalversa.com/s/index.php/jpp>

percaya bahwa Allah menjemput Abram dan dia menanggapi dengan iman, keturunannya disebut “Bangsa yang Terpilih”. Pemilihan ini merupakan Karunia Tuhan kepada Abraham, tidak hanya untuk melayani bangsa Yahudi semata, melainkan supaya bangsa-bangsa lain dapat dilayani melalui bangsa terpilih itu.³³

Bangsa Yahudi pada umumnya dan setiap warga secara khusus ditunjuk untuk mengkomunikasikan kekayaan keimanan bangsa yang terpilih secara turun temurun. Lembaga pengajaran agama berada pada keluarga khususnya pada Ayah yang berperan penting terkait Pendidikan Kristen bagi anggota keluarga.³⁴ Pengajaran yang dilakukan Ayah merupakan tanggungjawab besar. Pengajaran itu tidak hanya dilakukan satu kali tetapi berulang kali supaya anggota keluarga memiliki pondasi iman yang baik.

Pendidik Kristen Pada Perjanjian Lama, fokusnya terletak menurut hukum Allah serta persembahan dengan sistem imamat yang terdapat dalam kitab Taurat. Allah sudah menyampaikan sepuluh hukum Taurat untuk umat Israel (Kel. 20: 1-17). Juga perintah untuk mencintai sesama (Ul. 6:4-9). Disamping itu, Tuhan menyerahkan sejumlah aturan untuk di

³³ Robert R. Boehkle, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 20.

³⁴ Andreas Sudjono, *“Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama dan Aplikasinya Masa Kini,”*: 112.

laksanakan oleh bangsa Israel.³⁵ Hukum Turat, perintah, bahkan peraturan yang dibuat oleh Allah harus dilaksanakan oleh umat Israel dengan rendah hati dan sepenuh hati.

Pendidik Kristen juga dapat dilihat dalam kitab sejarah yang dilihat dari Proses belajar-mengajar dalam kehidupan umat Tuhan. Pola Pendidikan Perjanjian Lama dimulai dari Kitab Taurat dan dilanjutkan pada kitab Sejarah sehingga pengajaran Iman Kristen bagi kaum muda Israel tidak terputus. Tuhan memerintahkan umat untuk menghormati orang tua mereka sebagai pendidik yang senantiasa ada bagi mereka.³⁶ Pada masa ini penekanan Pendidikan berkembang lebih luas yang dikembangkan oleh Ezra dan Nehemia. Hal ini dapat dengan mempelajari Ezra yang bertekad mengabdikan dirinya untuk mempelajari hukum Tuhan dan untuk menyebarluaskan keputusan dan hukum itu di antara bangsa Israel (Ezra 7:10). Oleh karena itu sebagai kaum muda yang takut akan Tuhan haruslah menaati ajaran yang diajarkan oleh Ayah sebagai guru atau pendidik. Kaum muda juga dapat menjadikan Ezra sebagai teladan dalam menumbuhkan iman mereka kepada Tuhan.

Kitab-kitab Puisi/Sastra menjelaskan Pendidikan semakin meluas yang ditandai dengan perubahan fokus dan gaya hidup yang berlaku yang

³⁵ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Agama Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 10.

³⁶ Ayub Sugiarto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.2 (Desember 2020): 18, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.

dilihat dalam perubahan devosional dalam Mazmur dan secara praktis dalam Amsal, Pengkhotbah, serta Kidung Agung.³⁷ Aspek yang berkembang Pendidikan yang berkembang pada kitab puisi yaitu: *pertama*, Hikmat yang mencerminkan tindakan baik yang memberi kesempatan bagi individu untuk menguasai dan melakukan kehidupannya secara tepat. *Kedua*, petunjuk dan peringatan yang mengajarkan bagaimana cara hidup benar dalam takut akan Tuhan agar orang bijak mempelajari pelajarannya sebelum pencobaan dan ujian.³⁸ *Ketiga*, Disiplin fisik, dalam disiplin fisik pendidik kristenn bagi para pendidik Kristen adalah bagaimana menerapkan disiplin dalam mempersiapkan murid, seperti apakah model atau bentuk disiplin yang dipersiapkan.³⁹ Jadi dalam kitab puisi Pendidikan masih dilanjutkan dan berkembang dengan luas yang di lihat dari 3 aspek yaitu hikmat, petunjuk atau peringatan, dan disiplin fisik.

Pendidikan dalam Kitab Nabi-nabi, dalam kitab Yesaya dituliskan bagaimana suatu kaum yang sudah diajari atas kehendak Tuhan serta dianugerahi kebenaran-Nya untuk hidup Baik secara individu maupun secara kelompok, pada akhirnya mereka tetap dihadapkan pada penghakiman karena menolak ajaran Tuhan. Yesaya menjadi guru bagi Israel sebelum dan sesudah bangsa mengalami masa pembuangan. Dalam

³⁷ Ayub Sugiarto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.2 (Desember 2020): 187-189, <https://doi.org/10.3354/shanan.v4i1.1766>.

³⁸ William White, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old And New Testament Words* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985), 123.

³⁹ Robert E. Clark, *Christian Education* (Moody Press, 1991), 18.

Yeremia 8:8 juga dinyatakan peran para ahli Taurat (Pendidik Israel) yang melestarikan tradisi tertulis dan lisan bangsa itu. Mereka menjadi penyalin dan penafsir kebenaran Allah sekaligus penafsir kesalahan sesamanya yang melakukan pelanggaran.⁴⁰ Pada masa ini, berbagai variasi metode pengajaran sudah ditemukan, menurut Sanner metode yang digunakan melalui para Ahli Taurat dengan metode seperti diskusi terbuka, tanya-jawab, menghafal, mengulang lisan cerita, hukum lisan, ajaran, peribahasa, perumpamaan, serta kiasan alegori.⁴¹ Jadi pada masa nabi-nabi Pendidikan berkembang dengan luas dimana pendidik sudah menggunakan model pengajaran untuk mendidik bangsa Israel.

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa umat Allah diajarkan mengandalkan rahmat Tuhan melalui sistem korban. Semua yang diciptakan Tuhan memiliki satu tujuan, yaitu supaya manusia dapat mengenal Tuhan. Tuhan menciptakan manusia agar mereka mengenal dan menjalin hubungan dengan-Nya, karena Tuhan telah menyatakan diri-Nya.⁴² Dalam perjanjian Lama, kita melihat bahwa pendidik Kristen memiliki tugas untuk mendidik manusia supaya manusia lebih mengenal Allah.

⁴⁰ Ayub Sugiarto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini" *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.2, (Desember 2020): 189, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i.144>.

⁴¹ A. Elwood Sanner, *Exploring Christian Education* (Kansas City: Beacon Hill Press, 1978), 41-42.

⁴² Andreas Sudjono, *Tafsir Kejadian* (Surakarta: Sekolah Tinggi Theologi Intheos, 2005), 10.

b. Pendidik Kristen Menurut Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mencatat Pendidik Kristen dimulai dari Yesus Kristus, kemudian dilanjutkan oleh para rasul dalam Perjanjian Baru. Ajaran yang disampaikan Yesus merupakan ajaran yang sempurna dan istimewa. Yesus senantiasa mengaku sebagai guru yang tiada bandingannya karena Ia adalah kebenaran.⁴³ Jadi sebagai pendidik Kristen, kita wajib menjadikan Yesus sebagai inti pengajaran.

Kitab PB menjelaskan Yesus dikenal dengan gelar Rabi, Dia adalah guru yang mengajar dengan sangat baik. Pengajarannya kreatif dan berwibawa, karena ajarannya bersumber daripada Allah. Yohanes 3:2 Nekodimus berkata Kepada Yesus: *Rabi, kami tahu, bahwa engkau datang sebagai guru yang di utus Allah : sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertinya.*⁴⁴ Ini mengindikasikan bahwa ajaran yang disampaikan Yesus merupakan sebuah pengajaran sempurna karena pengajaran itu berasal dari Allah sendiri.

Penjelasan pendidik Kristen di PL dan PB dapat di simpulkan bahwa Yesus adalah guru agung. Semua pengajaran yang diajarkan oleh Yesus berasal dari Allah. Sebagai Pendidik Kristen harus meneladani Yesus sebagai guru agung yang berdasarkan pada Firman Tuhan.

⁴³ Herianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI), 38.

⁴⁴ Yulia Citra, "*Profesionalisme Guru PAK dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Baru*" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*, (2017): 74.

2. Pendidik Kristen Menurut Para Ahli

a. Menurut B. S Sidjabat

Sidjabat mengemukakan bahwa seorang pendidik adalah pembimbing, pembaharu, contoh teladan, penjelajah gagasan baru, penasihat, kreator, pemegang wewenang, penghilham cita-cita, serta penilai.⁴⁵

b. J.M. Nainggolan

Nainggolan Memandang pendidik Kristen sebagai guru yang menentukan pondasi pengembangan kepribadian seseorang agar dapat berjumpa dengan Kristus, mencintai Tuhan dengan penuh kesungguhan, serta hidup dalam kesetiaan, dan dapat mengamalkan iman dalam aktivitas sehari-hari.⁴⁶

c. E.G Homrighausen dan I.H Enklaar

Menurut Homrighausen dan Enklaar, Pendidik Kristen Adalah pengajar agama Kristen yang ditugaskan untuk mengajar mengenal Kristus secara autentik berdasarkan Firman Tuhan.⁴⁷

Beberapa pandangan diatas, penulis menyatakan bahwa pendidik Kristen merupakan seseorang yang mengajarkan serta membimbing anak dengan berlandaskan Firman Tuhan.

⁴⁵ B.S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: IKAPIR, 2000), 68.

⁴⁶ J.M Naingola, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (General Info Mendia, 2008), 1-2.

⁴⁷ Homrighausen dan Enklaar, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 18.

3. Tugas dan Tanggungjawab Pendidik Kristen

Alkitab menyatakan bahwa umat Kristen memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menularkan ajaran dan pembinaan keimanan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁸ sebagai penduduk Kristen harus menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Pendidik Kristen mengarahkan serta membimbing iman baru orang yang diajarnya.

a. Keluarga

Inti pendidikan Kristen berada dalam keluarga, khususnya pada ayah yang memikul tanggung jawab untuk mengajar anggota keluarga sesuai dengan Firman Tuhan.⁴⁹ tugas dan tanggungjawab orang tua tidak bisa digantikan oleh peran Pendidikan formal. Orangtua berperan, dan peran ini mencakup pertumbuhan spiritualitas anak. sebagai pengajar awal dan terpenting dalam perjalanan hidup anak-anak. Jadi, tugas dan tanggungjawab keluarga sebagai pendidik adalah mengajar anak-anak atau anggota keluarga sesuai dengan Firman Tuhan melalui sikap, perkataan, dan keteladanan.

b. Guru Sekolah Minggu

Pengajar sekolah minggu memikul tanggung jawab penting untuk menanamkan iman, kasih, pemahaman, pelajaran, serta bimbingan rohani

⁴⁸ Jhon Mardin, Putu Ayub Darmawan, Urbanus, "Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Proceeding National Conference of Christian Education dan Theology* 1.1 (2023): 52, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>.

⁴⁹ Hardi Budiayana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 34.

kepada anak-anaknya.⁵⁰ Pengajar sekolah minggu memegang peran serta tanggung jawab untuk membimbing iman anak sekolah minggu. Pengajar sekolah minggu tidak sekadar menyampaikan kisah Alkitab, melainkan juga mengajarkan tentang bagaimana seorang anak harus memiliki iman yang baik serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sekolah minggu bertugas membentuk karakter, sikap, serta menanamkan nilai etika yang baik terhadap anak-anak, sekaligus mengajak mereka menjadi individu untuk percaya kepada Tuhan dengan sepenuh hati, memahami betapa bermaknanya layanan yang dijalankan.⁵¹ Dengan demikian pengajar sekolah minggu mengajar sejalan dengan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, tanggungjawab pengajar sekolah minggu yaitu membantu anak-anak dalam pengembangan moralitas, karakter, serta pengembangan iman anak sekolah minggu. Dalam hal ini pengajar sekolah minggu menjalankan tugas membimbing serta melindungi perkembangan spiritual anak-anak yang diajar.

c. Majelis Gereja

Tugas pelayanan anak bukan hanya tanggungjawab para orangtua beserta pengajar sekolah minggu, tetapi majelis gereja juga ada berperan penting dalam kemajuan Pelayanan anak. Pemimpin gereja perlu berperan

⁵⁰ Fenny, *Kreasi Boneka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 51.

⁵¹ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Anak Sekolah Minggu sebagai Dasar Pembentukan Karakter," *Inculo Jurnal of Christian Education* 1.1 (2021): 83, <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>.

aktif dengan berinisiatif dalam organisasi pelayanan anak demi melaksanakan tugas yang Kristus telah berikan kepada gereja.⁵² Pemimpin gereja memiliki tugas dan tanggungjawab bagi pertumbuhan spiritualitas anak. Oleh karena itu, pemimpin gereja harus berperan aktif dalam pelayanan sekolah minggu.

Majelis gereja atau Pemimpin gereja seharusnya melengkapi guru sekolah minggu, supaya dapat melaksanakan tugas sesuai dengan rencana Allah, supaya semua orang bisa mendengar berita bahagia. Dalam upaya meningkatkan mutu di dalam pelayanan sekolah minggu, pengajar sekolah minggu harus diberi pelatihan oleh pemimpin gereja.⁵³ Fungsi Pelatihan yang diadakan yaitu agar dapat memberi pelayanan bagi anak dengan baik dan benar.

Pelatihan guru perlu dilaksanakan karena bertujuan menguatkan hati para guru agar mereka tidak ragu dalam memahami peran mereka dalam gereja. Pelatihan sangat krusial untuk meningkatkan kreativitas pendidik sehingga pelayanan anak menjadi sosok yang diidamkan dan menyenangkan serta layanan bagi anak. Pelatihan pun diadakan untuk meningkatkan motivasi guru, melatih serta mengembangkan kreativitas

⁵² David Goodwin, *Dunia Membutuhkan Pemimpin Pelayanan Anak* (Yogyakarta: Kidsreach, 2018), 10.

⁵³ Marista Simaremare, "Peran Pemimpin Gereja dalam Pelayanan Anak," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 19.2 (September 2021): 108, <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.735>.

mereka, serta melengkapi guru-guru yang berkomitmen.⁵⁴ Majelis gereja memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memberi pelatihan kepada guru sekolah minggu supaya dalam menjalankan tugas pelayanannya dengan baik.

4. Indikator-Indikator Peran Pendidik Kristen

Peran Pendidik Kristen tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus memiliki indikator yang terukur, dan relevan. Pendidik Kristen harus memiliki peran sebagai pengajar, pendamping dan sahabat, menjadi teladan yang baik, serta menjadi fasilitator dan penggerak sinergi.⁵⁵ Berikut penjelelasan tentang indikator-indikator peran pendidik Kristen:

a. Pendidik Kristen sebagai Pengajar

Menurut Sidjabat, ppengajaran bukan sekedar tranfer pengetahuan, melainkan proses menanamkan kebenaran yang mengubah sikap dan perilaku.⁵⁶ Pendidik Kristen bertugas menyampaikan ajaran secara benar, sistematis, dan relevan dengan perkembangan zaman serta konteks kehidupan remaja. Sebagai pendidik Kristen harus memiliki potensi dalam mengajar sehingga apa yang diajarkan dapat diterima baik oleh orang yang diajarnya.

b. Pendidik Kristen sebagai Pendamping dan Sahabat

Pendidik Kristen harus hadir secara pribadi, membangun kepercayaan, dan mendampingi remaja. Sebagai pendidik Kristen harus

⁵⁴ Harry M. Piland, *Perkembangan Gereja dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu*, (Bandung: LBB, 1933), 80.

⁵⁵ B.S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 32-34.

⁵⁶ Ibid, 45.

memiliki prinsip Pendidikan Kristen yang mengutamakan kasih.⁵⁷ Pendidik dalam hal ini harus menjadi pendamping serta sahabat yang baik bagi remaja.

c. Pendidik Kristen sebagai Teladan Hidup

Pendidik Kristen adalah contoh nyata yang harus lebih keras melalui tindakan bukan sekedar kata-kata dan harus meneladani Yesus dalam kehidupannya.⁵⁸ Sebelum memberi teladan kepada orang lain sebagai pendidik Kristen harus menjadi teladan bagi dirinya sendiri, serta harus meneladani Yesus dalam kehidupannya, sehingga dapat di contoh oleh orang yang diajarnya.

d. Penggerak Kristen sebagai Fasilitator dan Penggerak Sinergi

Gereja dan pendidik harus menjalin Kerjasama dengan keluarga, karena pembinaan iman tidak dapat dilakukan secara terpisah atau tidak hanya bertumpuh pada satu pihak saja.⁵⁹ sebagai fasilitator dan penggerak pendidik Kristen harus menjalin kerja sama dengan orang-orang di sekitar sehingga pengajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

C. Spiritualitas

1. Spiritualitas Kristen

a. Pengertian Spiritualitas

⁵⁷ Homrighausen dan Enklar, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta; General Info Media, 2008), 67.

⁵⁸ B.S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen konteks sekolah*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 52.

⁵⁹ Eunike Agoestina, "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen", *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4.2 (2022), 89. <https://doi.org/10.60146/v41/.35>.

Spiritualitas merupakan sikap internal yang menanggapi pengalaman serta kemajuan kehidupan yang berlandaskan tradisi dan kepercayaan agama. Spiritualitas Kristen merupakan sikap internal yang mewujudkan iman selaras dengan Firman Tuhan dan mencari serta menghayati kehadiran Tuhan didunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu berada pada tingkat kerohanian yang mendalam serta sangat dekat dengan Tuhan.⁶⁰ Pandangan para pakar tentang spiritualitas:

Menurut Andrew Brake, Pertumbuhan spiritual harus berlandaskan pada Kristus. Sebagai orang yang beriman, kita tentu meluangkan waktu untuk berdoa, bersekutu dengan Tuhan, bahkan mempraktikkan iman pada aktivitas harian. Dengan melaksanakan berbagai Langkah itu, kita akan mengalami perkembangan menjadi pribadi yang utuh.⁶¹

Menurut Robert P. Borrrong, spiritualitas menjadi aspek terpenting dalam kehidupan. spiritualitas menjadi dasar kehidupan pribadi manusia. Spiritualitas Kristen Tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan pandangan Kristen mengenai manusia, khususnya hubungannya dengan Allah.⁶²

Maka penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas Kristen adalah proses dinamis yang membangun relasi pribadi dengan Tuhan untuk

⁶⁰ Gracpen Sumiagi, "Menemukan Kembali Spiritualitas melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian Pada Generasi Muda Gereja di Zaman Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no.1 (Januari 2025): 5, <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v4i2.43>.

⁶¹ Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 216.

⁶² Robert P. Borrrong, *Melayani makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 85.

membentuk kehidupan yang berpusat pada Kristus. Hal tersebut bukan ritual yang dilakukan, melainkan sikap yang mencerminkan kehadiran Tuhan dalam semua dimensi kehidupan manusia.

b. Praktik Spiritual (Disiplin Rohani)

Richard J. Foster mendefinisikan disiplin Rohani sebagai seperangkat praktik yang bukan berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan keselamatan atau perkenaan Allah melalui usaha manusia, melainkan sebagai sarana yang membuka diri agar kasih karunia Allah dapat bekerja dan mengubah hidup seseorang. Foster juga menjelaskan bahwa disiplin Rohani bukanlah beban dan peraturan kaku melainkan jalan untuk memerdekakan yang memungkinkan kita untuk mengalami kehadiran Allah secara lebih nyata dan bertumbuh dalam iman.⁶³ Jadi, jadi disiplin Rohani dimaknai sebagai perjalanan seumur hidup bukan tujuan tujuan yang dicapai dalam waktu singkat.

Foster dalam bukunya *Tertib Rohani* membahas tiga kelompok utama disiplin Rohani yaitu Tertib Batiniyah, Tertib Lahiriah, dan disiplin Bersama. Tertib batiniyah yaitu praktik yang berfokus pada hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan yang bertujuan untuk membentuk batin, pikiran, dan hati agar selaras dengan kehendak Allah yang mencakup tentang disiplin meditasi, disiplin doa, disiplin berpuasa, dan disiplin belajar. Tertib lahiriah yaitu praktik yang terlihat dalam tindakan dan cara

⁶³ R.J. Foster, *Tertib Rohani* (Jawa Timur: Gandum Mas, 1996), 10.

hidup sehari-hari yang menunjukkan perubahan batin dalam hubungan dengan dunia sekitar yang mencakup tertib ketulusan hati dan kesederhanaan, tertib kesendirian, tertib ketundukkan, dan tertib pelayanan. Tertib Bersama yaitu praktik yang dijalankan Bersama dengan sesame orang percaya, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan Rohani tidak dapat dicapai sendirian, tetapi terjadi dalam Persekutuan yang mencakup disiplin pengakuan, disiplin penyembahan, disiplin bimbingan, dan disiplin perayaan.⁶⁴ Jadi ini menunjukkan bahwa semua praktik disiplin rohani harus dijalankan dengan keseimbangan, tidak ada satupun yang lebih penting dari lainnya, semua bertujuan untuk membawa manusia untuk lebih dekat dengan Allah dan kepada sesame, serta menjadi orang yang lebih utuh dan penuh kasih.

2. Masa Remaja

Masa Remaja merupakan periode pengujian terhadap mutu Pendidikan orang tua. Pada masa ini banyak hal yang berubah seperti hormonal dan pola pikir.⁶⁵ Pola pikir yang berubah membuat anak remaja mulai menyadari adanya kemunafikan dalam kehidupan. Oleh karena itu remaja mulai mencari teladan baru dari orang yang ada disekelilingnya.

Masa remaja sebenarnya bukan suatu masa berbabahaya, melainkan merupakan masa ujian terhadap bobot Pendidikan yang diberikan orang tua

⁶⁴ R.J. Foster, *Tertib Rohani* (Jawa Timur: Gandum Mas, 1996) 9-273.

⁶⁵ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 21.

selama anak itu berada dibawah pengawasan dan teladan mereka. Pada dasarnya orang tua memiliki kesempatan terbatas untuk membentuk kepribadian dan tatanan moral anak, yaitu dari usia antara 7 bulan hingga 11 tahun.⁶⁶ Jadi, jika orang tua tidak menggunakan kesempatan tersebut dengan baik maka pola pikir dan tatanan hidup remaja dapat memberikan dampak yang buruk. Hal itu yang memicu terjadinya kenakalan remaja.

Pertumbuhan iman remaja merupakan aspek penting dalam kehidupan berjemaat. Gereja memiliki peran penting untuk membimbing serta membekali kaum muda dengan dasar keimanan yang kuat. dan mampu menyikapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Kristiani.⁶⁷ Pada tahap perkembangan iman seseorang, masa remaja merupakan periode paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama.

Hidup beriman berarti menghadapi dan memikirkan setiap masalah Bersama dengan Yesus.⁶⁸ Beriman kepada Yesus menurut ajaran Kristen berarti yang disembah hanyalah Dia. Menyimpan kepercayaan dalam ajaran Kristen berarti mempercayakan segala hal semata-mata ditujukan kepada Tuhan secara

⁶⁶ Ibid, 56

⁶⁷ Geovando Siahaan, Hasima Putri Handayani, Rina Fretti, Yemina Clarisa, Sigirot "Pengabdian kepada Masyarakat: Perkembangan Iman dan Pertumbuhan iman pada Pemuda dan Remaja Setelah Pemurudan di Gereja Protestan Persekutuan Siaro," *Jurnal Dikmas* 6.1 (Juni 2024): 36, <https://doi.org/10.55606/dikmas.v6i1.338>.

⁶⁸ Geovando Siahaan, Hasima Putri Handayani, Rina Fretti, Yemina Clarisa, Sigirot "Pengabdian kepada Masyarakat: Perkembangan Iman dan Pertumbuhan iman pada Pemuda dan Remaja Setelah Pemurudan di Gereja Protestan Persekutuan Siaro," *Jurnal Dikmas* 6.1 (J2024):53, <https://doi.org/10.55606/dikmas.v6i1.338>.

mutlak.⁶⁹ Jadi, hidup beriman berarti tidak mengandalkan kekuatan sendiri melainkan mengandalkan Tuhan dalam segala hal yang dilakukan.

Ciri-ciri Remaja dalam masa peralihan dapat di lihat dengan:

- a. Timbulnya perubahan jasmani, perubahan-perubahan fisik
- b. Perkembangan intelektualnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinta , refleksi diri.
- c. Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua, dan orang lain dalam lingkungan dekatnya.
- d. Timbulnya perubahan dalam perilaku, pengamatan dan kebutuhan seksual.
- e. Perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja.
- f. Banyaknya perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.⁷⁰

3. Krisis Spiritualitas Remaja Kristen

Krisis spiritual merujuk kepada masalah hubungan manusia dengan Tuhan. Krisis spiritual dapat diartikan sebagai keadaan yang mengakibatkan ketidakseimbangan pada ranah spiritual.⁷¹ Spiritualitas yang tidak stabil dapat

⁶⁹ Adhi T, *Perjalanan spiritual Seorang Kristen Sekuler* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 10-12.

⁷⁰ S.G Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2008), 204.

⁷¹ Salome dan Lisna Novalia, "Peran Guru Agama Kristen dalam mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no.1 (2023): 6, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>.

berpengaruh kepada perasaan, pikiran, sikap dan tindakan.⁷² Situasi seperti ini akan membuat manusia mengalami krisis spiritualitas karena tidak bisa mengendalikan apa yang dirasakan, sikap, dan tindakan mereka. Mereka hanya mementingkan kepribadian mereka.

Krisis spiritual menjadi tantangan besar dalam kehidupan umat Kristen, yang memengaruhi dimensi keimanan, kesejahteraan emosional, serta sosial. Krisis ini dapat menimbulkan ketegangan antara keyakinan seseorang dengan pengalaman hidupnya, yang kemudian dapat memicu rasa kebingungan, kemarahan, dan keputusasaan.⁷³ Jadi krisis spiritualitas banyak kali timbul sebagai konsekuensi dari kesulitan hidup yang berat.

Richard J. Foster menyatakan bahwa kedangkalan adalah kutukan zaman ini, dan dorongan untuk kepuasan instan menjadi masalah Rohani utama. Dalam hal ini dapat diuraikan bahwa orang cenderung hidup dipermukaan saja, tidak mencapai kedalaman dalam iman yang menimbulkan kesulitan dalam perjalanan Rohani.⁷⁴ Hal ini dapat dipahami sebagai akar dari krisis spiritualitas yang terjadi pada masa kini. Krisis spiritual dipahami sebagai kondisi di mana seseorang atau komunitas iman mengalami gangguan, kemunduran, atau ketidakseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri yang berdampak pada kehidupan iman dalam pelayanan.

⁷² Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen konteks sekolah : 12 pesan untuk guru dan pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 36.

⁷³ Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 14.

⁷⁴ R.J.Foster, *Tertib Rohani* (Jawa Timur: Gandum Mas, 1996), 9-12.

Krisis spiritual bukan sekedar perasaan tidak nyaman, melainkan kenyataan terputusnya keselarasan dalam tiga hubungan utama dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Foster menyebutkan bahwa kondisi ini sering muncul karena kebiasaan mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran, membenarkan diri sendiri, atau membiarkan kejahatan kecil tumbuh menjadi masalah yang besar.⁷⁵ Dalam pandangan ini dapat dipahami bahwa krisis spiritual adalah keadaan yang berbahaya karena jika dibiarkan, akan membuat seseorang semakin jauh dari kehidupan yang diinginkan Tuhan.

Krisis spiritual dapat dipulihkan dengan melihat pemahaman tentang disiplin pengakuan sebagai jalan pemulihan. Pengakuan bukan sekedar mengucapkan kata-kata meminta maaf, melainkan sebuah proses yang disengaja dan mendalam untuk memulihkan keselarasan yang terputus. Pengakuan merupakan tindakan mengakui kenyataan yang ada, membebaskan diri dari beban yang disebabkan oleh penyangkalan. Pengakuan dapat dilakukan secara pribadi dan dilakukan dengan orang lain.⁷⁶ Dengan adanya pengakuan maka seseorang yang mengalami krisis spiritual akan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, bahkan dengan diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa disiplin pengakuan ini bukan dilakuakn sekali saja, melainkan bagian dari perjalanan hidup Rohani yang berkelanjutan, karena manusia selalu memiliki keterbatasan.

⁷⁵ Ibid, 209-211.

⁷⁶ Ibid 201-230.

4. Faktor Penyebab Krisis Spiritualitas Remaja

Faktor penyebab Krisis sipiritualitas diikelompokkan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal.⁷⁷ Hal ini memicu terjadinya krisis spiritualitas di kalangan remaja.

a. Faktor Internal

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan yang mempengaruhi perkembangan pada diri seseorang. Dalam proses yang dilalui oleh remaja banyak muncul gangguan dalam perkembangan iman mereka.⁷⁸ Banyak remaja yang mengalami krisis pada masa pertumbuhan mereka menuju manusia yang dewasa.⁷⁹ Salah satu krisis yang dialami oleh remaja adalah krisis spiritual.

Salah satu persoalan yang paling mendasar yang dialami oleh remaja dalam spiritual yaitu krisis Identitas. Dalam fase ini, remaja mulai mencari tahu tentang siapa dirinya dan makna hidupnya.⁸⁰ Dalam hal ini, remaja akan selalu berusaha mencari identitas dan mencoba hal-hal yang belum mereka coba, bahkan remaja akan menghadapi banyak konflik

⁷⁷Triani Putri, "Faktor Internal dan Eksternal sebagai Pemicu Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Antara Krisis, Ketaatan Ekstrem, dan Fanatisme Ilmu," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3.3 (2025): 1665, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/download/910/588/2211>.

⁷⁸ Ibid, 1665.

⁷⁹ Matalius Anda, "Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 3.2 (November 2024): 126, <https://doi.org/10.52157/mak.v3i2.332>.

⁸⁰Triani Putri, "Faktor Internal dan Eksternal sebagai Pemicu Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Antara Krisis, Ketaatan Ekstrem, dan Fanatisme," *Ilmu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3.3 (2025): 1665, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/download/910/588/2211>.

dan masalah karena mereka tiba pada masa yang belum pernah alami sebelumnya.

Perubahan biologis juga mejadi faktor krisis spiritual bagi remaja, dimana remaja mengalami masa pubertas. Masa ini menyebabkan remaja mengalami emosi yang ekstrem.⁸¹ Emosi remaja yang tidak stabil ini secara tidak langsung mempengaruhi spiritual mereka. Kondisi ini dapat membuat remaja tidak merasa pantas mendekatkan diri kepada Tuhan karena emosi yang tidak stabil.

Remaja seringkali menjalankan agama berdasarkan dorongan emosi, bukan pemahaman rasional. Akibatnya, mereka lebih tertarik pada bentuk-bentuk keagamaan yang dramatis mengharukan, atau menyentuh perasaan secara langsung.⁸² Banyak remaja yang hanya ingin dekat dengan Tuhan ketika mendengarkan khotbah yang menyentuh dan menyanyikan lagu rohani, namun tidak bisa menjelaskan secara konseptual mengapa mereka beragama. Hal ini menjadi salah ketika pengalaman emosional semata yang dijadikan sebagai tolak ukur dari kebenaran.

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Krisis Spiritualitas, perubahan biologis, dan kecenderungan beragama secara emosional, adalah aspek yang sangat penting dalam perkembangan

⁸¹ Ibid, 1666.

⁸² Ibid, 1667.

spiritualitas remaja Kristen. Dimana ketiga hal itu dapat membawa remaja Kristen kedalam krisis spiritualitas.

b. Faktor Eksternal

Selain yang muncul dari dalam diri remaja itu sendiri, krisis spiritualitas pun terpengaruh oleh penyebab eksternal atau yang bersumber dari luar. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, serta media digital..⁸³ Ketika lingkungan tersebut tidak kondusif terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan, maka remaja akan mengalami penolakan terhadap keagamaan bahkan remaja akan mengalami krisis spiritualitas.

Salah faktor yang utama adalah lingkungan Keluarga. Remaja memerlukan keyakinan dan kesabaran yang penuh pengertian dari orang tua saat mereka menyesuaikan diri..⁸⁴ Keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman remaja sehingga tidak terjerumus kedalam krisis spiritual. Dengan demikian, keluarga sangat bertanggungjawab dalam pembinaan spiritual kepada anak remaja.

Faktor berikutnya yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang buruk dapat membawa dampak yang buruk dan menjerumuskan remaja dalam gaya hidup yang bertentangan dengan moral dan spiritualitas

⁸³ Triani Putri, "Faktor Internal dan Eksternal sebagai Pemicu Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Antara Krisis, Ketaatan Ekstrem, dan Fanatisme," *Ilmu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3.3 (2025): 1667, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/download/910/588/2211>.

⁸⁴ Jay Kesler, *Tolong! Aku Punya Anak Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 12.

mereka.⁸⁵ Remaja cenderung terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat sehingga itu yang mempengaruhi spiritualitas mereka menurun. Hal-hal yang mempengaruhi spiritualitas remaja yaitu kenakalan remaja seperti mabuk-mabukkan, merokok, tauran, dan kenalan remaja lainnya.

Media digital juga menjadi faktor eksternal terjadinya krisis spiritualitas remaja. Perkembangan teknologi digital menyebabkan kaum muda gereja menghadapi efek buruk pada perkembangan iman Kristen mereka.⁸⁶ Banyak remaja yang tidak menggunakan teknologi yang mereka punya sesuai dengan fungsinya, mereka hanya menggunakannya untuk hal-hal yang dapat melukai diri mereka. Banyak remaja Kristen yang terjerumus pada aspek-aspek yang dapat merusak peningkatan keimanan seperti menggunakan HP pada saat beribadah.

5. Indikator Krisis Spiritualitas Remaja Kristen

Krisis Spiritualitas pada remaja Kristen adalah kondisi dimana remaja mengalami gangguan dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, pemahaman akan akan Alkitab, penerapan nilai-nilai Kristen sehari-hari, serta pembentukan identitas diri yang berakar pada iman. Tekanan ini muncul karena tekanan perkembangan usia, pengaruh lingkungan, perubahan sosial, dan ketidaksesuaian antara ajaran iman dengan realitas kehidupan yang mereka

⁸⁵ Matalius Anda, "Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 3.2 (November 2024): 128, <https://doi.org/10.52157/mak.v3i2.332>.

⁸⁶ Gracpen Sumiagi, "Menemukan kembali Spiritualitas melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian pada Generasi Muda Gereja di Zaman Digital," *Metonia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7.1 (Januari 2025): 6, <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v4i2.43>.

alami. Indikatornya dapat diamati dari aspek pemikiran, perilaku, emosi, dan hubungan dengan Tuhan serta komunitas gereja.⁸⁷ Berikut penjelasan lebih rinci mengenai indikator krisis spiritualitas remaja Kristen:

a. Penurunan atau Hilangnya Keterlibatan dalam Kegiatan Rohani

Remaja yang mengalami Krisis Spiritualitas mulai mengurangi atau berhenti mengikuti ibadah hari minggu, pertemuan kelompok remaja, pembacaan Alkitab, dan doa pribadi. Kadang-kadang, mereka masih hadir di gereja hanya karena kewajiban atau tekanan orang-orang sekitar, bukan karena kerinduan atau hubungan Pribadi dengan Tuhan.⁸⁸ hal ini menunjukkan bahwa remaja mulai meragukan pentingnya kegiatan rohani bagi pertumbuhan spiritualitas mereka, remaja meganggap bahwa kegiatan kerohanian yang diadakan di gereja tidak relevan dengan perkembangan zaman di masa kini.

b. Keraguan Terhadap Tuhan dan Kebenaran Alkitab

Remaja mulai mempertanyakan hal-hal yang dulunya mereka terima dengan percaya, seperti keberadaan Tuhan, kebenaran Alkitab, dan makna keselamatan melalui Yesus Kristus. Mereka sering memiliki pertanyaan, seperti: “Mengapa Tuhan membiarkan penderitaan terjadi?”, apakah Alkitab benar-benar Firman Tuhan?, atau Apakah Yesus benar-

⁸⁷ E. Wartika, *Pembinaan Iman Remaja Kristen di Era Digital* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 23-26, 51-53.

⁸⁸Ibid, 67-69.

benar Anak Allah?⁸⁹ Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang menimbulkan keraguan pada remaja yang mengakibatkan penolakan terhadap ajaran iman Kristen

c. Pudarnya Nilai dan Prinsip Kristen dalam Perilaku

Remaja mulai bertindak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Kristen, seperti kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, pengampunan, dan penghormatan kepada sesama serta kepada Tuhan. Mereka cenderung mengikuti perilaku yang umum di media, bahkan jika hal itu bertentangan dengan ajaran iman, tanpa merasa bersalah akan dampaknya terhadap hubungan dengan Tuhan.⁹⁰ Banyak remaja yang membenarkan perilaku yang salah yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Mereka biasanya memberi alasan bahwa “setiap orang melakukannya” atau “tidak ada yang tahu”.

d. Krisis Identitas dan Kehilangan Tujuan Hidup

Remaja mengalami kebingungan mengenai siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan apa peran yang harus dimainkan dalam masyarakat serta dihadapan Tuhan. Mereka tidak memiliki identitas yang kuat yang berakar pada iman Kristen, sehingga mereka membentuk identitas berdasarkan hal-hal yang bersifat sementara seperti penampilan, status

⁸⁹ R. Rannu & Sari, “Dinamika Iman dan Pertanyaan Eksistensial pada Remaja Kristen” *Skeno: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2023): 125-128, <https://doi.org/10.70420/theosebia/v2i2.122>.

⁹⁰ R. Sihalinggi, “Pendidikan Karakter Kristen untuk Remaja: Teori dan Penerapan”, *Jurnal SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2022): 102-104, <https://doi.org/10.3219/osf.io/5cw6q>.

sosial, popularitas, atau hobi.⁹¹ Remaja yang tidak memiliki identitas yang kuat sering tidak bisa menjawab pertanyaan tentang tujuan hidup yang berhubungan dengan rencana Tuhan, dan hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan materi atau kesenangan sesaat.

e. Perubahan Emosi dan Perilaku Sosial

Remaja yang mengalami krisis spiritualitas sering menunjukkan perubahan emosi yang tidak stabil, seperti kegelisahan yang berlebihan, kesedihan yang mendalam, kemarahan yang mudah muncul, atau perasaan hampa yang mudah muncul yang tidak dapat dijelaskan oleh remaja. Mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan gereja, teman-teman yang beriman, dan keluarga, serta mereka lebih sering bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen.⁹² Perilaku yang dilakukan remaja yang bertentangan dengan iman Kristen seperti merokok, minum alkohol dan ikut dalam judi, dll. Perilaku yang dilakukan ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, mereka melakukan hal tersebut sebagai bentuk pelarian dari kegelisahan batin.

f. Perubahan Pandangan tentang Tuhan

Remaja mulai memiliki pandangan yang salah atau negatif tentang Tuhan, seperti menganggap Tuhan sebagai ketakutan yang tidak peduli

⁹¹ E.H. Erikson, *Identitas dan Perkembangan Psikososial pada Remaja* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2020), 75-77.

⁹² M. Gomes, "Krisis Spiritual dan Dampaknya pada perilaku Remaja Kristen" *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 8.1 (2025): 38-40, <https://doi.org/10.55952/v7i1.169>.

dengan kehidupan manusia, Tuhan yang keras dan menuntu, atau Tuhan yang tidak ada sama sekali. Pandagan ini muncul karena pengalaman hidup yang sulit, pengaruh lingkungan, atau kurangnya pemahaman yang benar tentang sifat-sifat Tuhan dan rencana keselamatan-Nya.⁹³ Hal ini yang mengakibatkan hubungan remaja dengan Tuhan terputus sepenuhnya, mereka tidak percaya lagi dengan Tuhan.

⁹³ S.H. Nars, *Spiritualitas dan Hubungan Manusia dengan Tuhan* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2021), 142-146.